BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Laporan KKL

Pusat Pengolahan data dan Infomasi Badan Koordinasi Penanaman Modal (Pusdatin BKPM) memikul tanggung jawab atas terlaksananya sistem pelayanan investasi secara nasional. Untuk melaksanakannya, Pusdatin BKPM sesuai kewenangan yang diberikan telah membangun Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi Secara Elektronik yang selanjutnya disingkat SPIPISE. Sistem ini dibuat menurut bisnis proses dan dinamika pelayan perijinanan di BKPM Pusat dan Badan Penanaman Modal Daerah. Sistem ini dikembangkan sesuai Perka BKPM No.14 Tahun 2009 Tentang Sistem Pelayanan Informasi Dan Perizinan Investasi Secara Elektronik.

Perbaikan iklim usaha yang kondusif sehingga dapat meningkatkan iklim investasi di dalam negeri, penataan dan harmonisasi peraturan dalam bidang penanaman modal, pembentukan pelayanan terpadu satu pintu (PTSP) di bidang penanaman modal di provinsi dan di kabupaten/kota, dapat dilihat dengan adanya pengembangan Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE). Berikut adalah kebijakan-kebijakan terkait mengenai penanaman modal dan SPIPISE yaitu, dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Perpres 27 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Terpadu Satu Pintu dibidang Penanaman Modal, INPRES No.3 Tahun 2004, INPRES No. 6

tahun 2007 , dan INPRES No.5 Tahun 2008, INPRES No I Tahun 2010 yang pengembangan dan penerapan SPIPISE di PTSP Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Pembangunan Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) yang diamanatkan kepada BKPM bertujuan untuk mendukung pelaksanaan PTSP. Ini diharapkan terjadi melalui kemudahan mendapatkan informasi dan percepatan proses perizinan penanaman modal. Pelayanan SPIPISE ini memudahkan investor untuk melakukan pengurusan perijinan secara simpel, murah, efisien, dan *predictable*. SPIPISE juga merupakan sistem informasi yang dibangun untuk memberikan kemudahan, menciptakan transparansi dan kepastian hukum bagi investor.Pemohon (investor) dapat mengurus perijinan mereka dengan perangkat tehnologi tanpa perlu bersentuhan langsung dengan petugas pelayanan.Selain itu, SPIPISE juga memberikan kemudahan bagi petugas Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) untuk melakukan validasi dan mendapatkan data dalam memproses permohonan penanaman modal yang menjadi kewenangan PTSP.

SPIPISE merupakan pelayanan perizinan dan non-perizinan yang terintegrasi secara nasional antara BKPM (sebagai pusat database dan sistem) dengan berbagai Kementerian/LPND yang memiliki kewenangan perizinan dan non-perizinan terkait penanaman modal. Selain itu, sistem ini juga integrasi jaringan antara BKPM dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang menangani penanaman modal yang melaksanakan fungsi PTSP di bidang penanaman modal baik di provinsi dan di kabupaten/kota.

SPIPISE bertujuan untuk mewujudkan layanan perizinan dan non-perizinan yang mudah, cepat, tepat, transparan dan akuntabel. Begitu efektifnya tujuan yang ingin dicapai, sehingga sistem elektronik ini akan menciptakan integrasi data dan layanan (perizinan dan non-perizinan) sehingga mampu meningkatkan keselarasan kebijakan dalam layanan antar-instansi pemerintah pusat dan daerah.

Penerapan National Single Window for Investment (NSWi) atau lebih dikenal dengan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) merupakan mekanisme pola pelayanan yang tidak bisa dipisahkan dari dua bidang utama, perijinan dan investasi. Birokrasi panjang dan berbelit yang biasa ditemui masyarakat yang ingin mencari ijin, kini terpangkas karena eksistensi PTSP. Kejelasan dan kemudahan berinvestasi menjadi salah satu fokus kebijakan perbaikan iklim investasi di Indonesia. Pengembangan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) telah menjadi agenda pemerintah bagi pendaftaran dan pendirian bidang usaha. Akan tetapi, besarnya variasi perijinan antar Daerah, keterlibatan berbagai instansi teknis, dan ketiadaan informasi yang terintegrasi, serta valid masih tetap menjadi kendala.

Penciptaan iklim usaha yang kondusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing Indonesia.Upaya penciptaan iklim usaha ini dapat ditunjukkan dengan penerapan *e-government* (perkembangan terakhir teknologi informasi di bidang pemerintahan) dalam setiap aspek pelayanan oleh pemerintah, diantaranya pelayanan kepada sektor usaha. Dalam rangka mewujudkan peningkatan investasi di kota Cimahi, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal segera menerapkan sistem

pelayanan informasi dan perizinan investasi secara elektronik sebagai bagian dari pelayanan terpadu satu pintu.

Agar dapat tercapai target investasi secara nasional, maka kegiatan sosialisasi dan implementasi SPIPISE perlu dilakukan. Sosialisasi dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan perijinan investasi kepada investor di kota Cimahi secara otomatis, serta memberikan pelatihan kepada aparatur daerah dalam penggunaan sistem. Sementara kegiatan implementasi ditujukan kepada Perangkat Daerah Propinsi di bidang Penanaman Modal (PDPPM) dan Perangkat Daerah Kabupaten/Kota di bidang Penanaman Modal (PDPPM) dan PDKPM yang dinyatakan telah siap menerapkan sistem dilingkungan kerja mereka sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam praktiknya kegiatan sosialisasi dan implementasi SPIPISE ini berjalan sesuai program kerja yang ada di tingkat BKPM pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota. Dari BKPM telah disusun program sosialisasi dan implementasi pada setiap tahun anggaran. Sementara dari tingkat propinsi dan kabupaten/kota juga menyusun program sosialisasi dan implementasi yang pelaksanaannya selalu berokoordinasi dengan BKPM pusat selaku penyedia sistem. Namun dalam kenyataannya dilapangan terdapat beberapa permasalahan sebagai tantangan yang harus di hadapi untuk memperbaiki kualitas pelayanan yang akan datang, itu semua terlihat pada penjelasan berikut ini:

Pertama, permasalahan yang berkaitan dengan sosialisasi SPIPISE kepada investor khususnya yang ada di kota Cimahi. Adanya SPIPISE belum

sepenuhnya disosialisasikan kepada investor, SPIPISE baru disosialisasikan kepada aparatur daerah yang bersangkutan (aparat yang mengurusi kegiatan penanaman modal dan aparat yang ada di kppt kota Cimahi). Terlihat jelas bahwa tidak semua investor mengetahui adanya penerapan SPIPISE di kota Cimahi, dalam hal ini kegiatan sosialisasi penerapan SPIPISE di kota Cimahi belum berjalan dengan baik.

Kedua, permasalahan yang berhubungan dengan hambatan berinvestasi. Tidak semua daerah mau di daerahnya dibuat industri, masalah kepemilikan lahan ataupun persetujuan pemanfaatan ruang dapat menghambat investasi di suatu daerah. Penyiapan dokumen-dokumen penting sebagai syarat dalam berinvestasi dapat menghambat kegiatan investasi ataupun penanaman modal di suatu daerah khususnya dikota Cimahi.

Ketiga, permasalahan yang berkaitan dengan tujuan dari penerapan SPIPISE. Tujuan dari penerapan SPIPISE adalah pelayanan kepada masyarakat atau para investor yang ingin berinvestasi di kota Cimahi, SPIPISE juga bertujuan untuk mewujudkan layanan perizinan dan non-perizinan yang mudah, cepat, tepat, transparan dan akuntabel. Tetapi pada pelaksanaannya tujuan ini belum terlaksana dengan efektif karena para investor belum menggunakan SPIPISE untuk melakukan proses perizinan dan nonperizinan penanaman modal.

Berdasarkan latar belakang tersebut pemerintah yang bersangkutan diharapkan peka melihat kondisi yang terjadi dilingkungan kegiatan investasi, permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam penerapan SPIPISE di

kota Cimahi diharapkan dapat diatasi dengan baik, dengan latar belakang yang telah saya paparkan, maka peneliti tertarik dan berinisiatif guna melakukan penelitian mengenai **"SOSIALISASI SISTEM PELAYANAN INFORMASI DAN PERIZINAN INVESTASI SECARA ELEKTRONIK (SPIPISE) PADA KANTOR PENANAMAN MODAL DI KOTA CIMAHI".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakandi atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tahap persiapan (*Preparatory Stage*) aparatur dalam penerapan SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi ?
2. Bagaimana tahap meniru (*Play Stage*) oleh aparatur yang bersangkutan di bidang penanaman modal dalam penerapan SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi ?
3. Bagaimana tahap siap bertindak (*Game Stage*) aparatur dalam penerapan SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi ?
4. Bagaimana tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*) para investor dengan diterapkannya SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi ?

1.3 Maksud dan Tujuan Laporan KKL

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Sistem Pelayanan Informasi Dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) di Kota Cimahi.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tahap persiapan (*Preparatory Stage*) aparatur dalam penerapan SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui tahap meniru (*Play Stage*) oleh aparatur yang bersangkutan di bidang penanaman modal dalam penerapan SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahuitahap siap bertindak (*Game Stage*) aparatur dalam penerapan SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*) para investor dengan diterapkannya SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi.

1.4 Kegunaan Laporan KKL

Hasil penelitian memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi peneliti, dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan mengenai perizinan investasi atau penanaman modal terutama mengenai Sosialisasi Sistem Pelayanan Informasi Dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi.
2. Kegunaan teoritis, dari hasil peneliatian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu sosial serta dapat dijadikan bahan acuan untuk masa yang akan datang bagi yang melaksanakan penelitian mengenai pembahasan Sosialisasi Sistem Pelayanan Informasi Dan

Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi.

3. Kegunaan praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pemerintah, khususnya aparatur di Kantor Penanaman Modal Kota Cimahi untuk mengetahui bagaimana proses Sosialisasi Sistem Pelayanan Informasi Dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Beberapa sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. Contohnya, seseorang itu baik atau tidak di sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangannya diatas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu.

Sebagai contoh dalam proses sosialisasi adalah ketika bayi dilahirkan, dia tidak tahu apa-apa tentang diri dan lingkungannya. Walau begitu, bayi tersebut memiliki potensi untuk mempelajari diri dan lingkungannya. Apa dan bagaimana dia belajar, banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosial di

mana dia dilahirkan. Kita bisa berbahasa Indonesia karena lingkungan kita berbahasa Indonesia; kita makan menggunakan sendok dan garpu, juga karena lingkungan kita melakukan hal yang sama; demikian pula apa yang kita makan, sangat ditentukan oleh lingkungan kita masing-masing.

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

Sosialisasi adalah proses di mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Dari pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai masyarakat tempat ia menjadi anggota, sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Jadi, proses sosialisasi membuat seseorang menjadi tahu dan memahami bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya. Melalui proses ini juga, seseorang akan mengetahui dan dapat menjalankan hak-hak serta kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

Secara sederhana, sosialisasi dapat disamakan dengan bergaul. Dalam pergaulan tersebut dipelajari berbagai nilai, norma, dan pola-pola perilaku individu ataupun kelompok. Lambat laun nilai dan norma yang ada

dapat diserap menjadi bagian dari kepribadian individu serta kelompok. Seperti yang kita ketahui manusia tercipta sebagai makhluk pribadi sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya. Itulah sebabnya, manusia berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, kita akan mengetahui bahwa sosialisasi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian.

Peter L. Berger mencatat adanya perbedaan penting antara manusia dengan makhluk lain. Berbeda dengan makhluk lain yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak awal hidupnya. Sementara hewan tidak perlu menentukan misalnya apa yang harus dimakannya karena hal itu sudah diatur naluri; manusia harus memutuskan apa yang harus dimakannya dan kebiasannya yang harus selalu ditegakkannya. (Sunarto, 1993:27). Karena keputusan yang diambil suatu kelompok dapat berbeda dengan kelompok lain, maka kemudian dijumpai keanekaragaman kebiasaan dalam soal makanan.

Kebiasaan yang berkembang dalam tiap kelompok tersebut kemudian menghasilkan berbagai macam sistem pernikahan yang berbeda satu sama lain. Kemudian keseluruhan kebiasaan yang dipunyai manusia tersebut, baik dalam bidang ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, agama, politik dan sebagainya haris dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi. Berger mendefinisikan

sosialisasi sebagai "*a process by which a child learns to be a participant member of society* yaitu proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat" (Sunarto, 1993:27). Sosialisasi tidak bersifat sekaligus/total, dalam arti merupakan proses yang terus berlangsung, bergerak dari masa kanak-kanak sampai usia tua.

Tanggung jawab sosialisasi biasanya di tangan lembaga atau orang-orang tertentu, tergantung pada aspek-aspek yang harus terlibat. Misalnya, pendidikan agama diarahkan oleh orang tua sejak kanak-kanak dan oleh ustad setempat atau sekolah taman kanak-kanak berbasis agama; pendidikan profesi diberikan oleh para spesialis atau lembaga pendidikan kejuruan yang berkompeten dalam hal itu, dan lain-lain. Sosialisasi bisa dilakukan dengan sengaja, maupun terjadi secara tidak disadari ketika individu mengambil petunjuk mengenai norma-norma sosial tanpa pengajaran khusus mengenai hal itu. Kemudian apa yang dipelajari seseorang dalam sosialisasi? Menurut sejumlah tokoh sosiologi, yang diajarkan melalui sosialisasi ialah peranan-peranan. Oleh karena di dalam menjelaskan sosialisasi, sejumlah tokoh sosiologi menjelaskannya dengan teori peranan (*role theory*).

George Herbert Mead mengemukakan teori sosialisasi yang diuraikan dalam bukunya *Mind, Self, Society*. Mead mengemukakan tahap-tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang

dilalui seseorang atau kelompok dapat dibedakan melalui tahap-tahap (proses) sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)
2. Tahap meniru (*Play Stage*)
3. Tahap siap bertindak (*Game Stage*)
4. Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*

(George Herbert Mead)

Menurut Mead setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan peranan yang ada dalam masyarakat-suatu proses yang dinamakannya pengambilan peranan (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Demikian juga halnya dengan aparatur yang mensosialisasikan SPIPISE pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi dapat mengetahui fungsi peranannya dalam proses mensosialisasikan SPIPISE di kalangan investor.

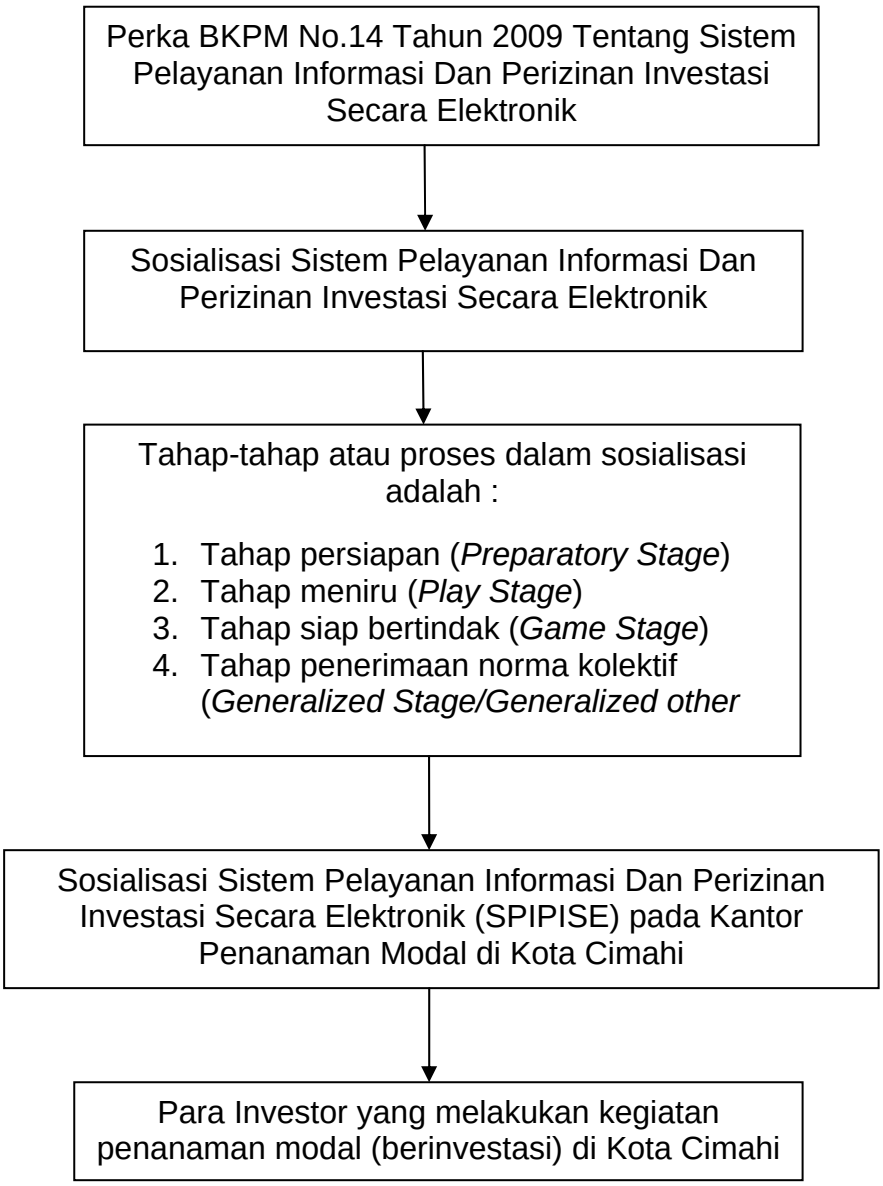
Pengertian Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi secara Elektronik, yang selanjutnya disingkat SPIPISE sesuai Perka BKPM Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi Secara Elektronik adalah :

> “Sistem elektronik pelayanan perizinan dan nonperizinan yang terintegrasi antara BKPM dan kementerian/Lembaga Pemerintah Non Departemen yang memiliki kewenangan perizinan dan nonperizinan, PDPPM, dan PDKPM” (Perka BKPM Nomor 14 Tahun 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat model kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.1

Model Kerangka Pemikiran



1.6 Metode dalam Laporan KKL

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti hanya akan memaparkan

situasi-situasi dalam Penerapan Sistem Pelayanan Informasi Dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi. Menurut Abdurrahmat Fathoni dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai berikut :

> "Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Dalam penelitian macam ini landasan teori mulai diperlukan tetapi bukan digunakan sebagai landasan untuk menentukan kriteria pengukuran terhadap gejala yang diamati dan akan diukur" (Abdurrahmat Fathoni, 2006:97).

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, bahwa metode penelitian kualitatif adalah:

> "Metode Kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*" (Sugiyono, 2007:1).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran dan uraian yang jelas, sistematis, faktual dan akurat dalam sebuah penelitian serta peneliti merupakan instrumen kunci dalam sebuah penelitian yang mengutamakan kualitas data, artinya data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat (tidak menggunakan analisis statistika).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui :

1. Observasi Partisipan

   Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang rnengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam perikehidupan observer. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkankan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti.

2. Studi Pustaka

   Yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data-data responden atau membaca dan mencari buku-buku yang berhubungan langsung dengan Sistem Pelayanan Informasi Dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE).

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan Purposive Sampling.Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil

sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Kantor Penanaman Modal Kota Cimahi dipilih sebagai tempat untuk penelitian, yang mana para pejabat yang terkait langsung dengan pelaksanaan Sistem Pelayanan Informasi Dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) pada Kantor Penanaman Modal di Kota Cimahi dijadikan sebagai sampel yang memiliki informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian atau hubungan diantara bagian dalam keseluruhan. Penulis dalam menganalisis data, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data terlebih dahulu sebelum diinterprestasikan artinya data diproses terlebih dahulu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif* menyebutkan ada tiga unsur dalam kegiatan proses analisa data, sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu bagian dari proses analisis dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
3. *Conclusion Verification* (penarikan kesimpulan), yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara

sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

(Sugiyono, 2007:92-99).

Penulis menggunakan analisis ini supaya dapat mengklasifikasikan secara efektif dan efisien mengenai data-data yang terkumpul, sehingga siap untuk diinterpretasikan. Disamping itu data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam dan kredibel serta bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

1.7 Lokasi dan Waktu KKL

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jl. Rd. Demang Hardjakusumah Blok Jati Cihanjuang Cimahi, Jawa Barat, Telp (022) 6642036. Adapun jadwal kegiatan penulisan sdilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2011 dan berakhir 30 Juli 2011.

Tabel 1.1
Jadwal Kegiatan KKL

No.	Kegiatan	Tahun 2011					
		Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov
1.	**Tahap Persiapan**						
	Observasi lokasi penelitian						
	Pengajuan judul						
	Penyusunan usulan penelitian						
2.	**Tahap Pelaksanaan**						
	Pelaksanaan penelitian						
	Wawancara						
	Observasi						
	Studi Kepustakaan						
3.	**Tahap Akhir**						
	Penyusunan Laporan KKL						
	Pengumpulan Laporan KKL						